



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN PKN
KELAS V SDN LEMBAH SINARA**

Afni¹, Arif Firmansyah², Sisriawan Lapasere³

^{1,2,3}Universitas Tadulako

*afnijouch@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to improve student Civics learning outcomes, as well as to determine the ability to manage teachers in learning for Class V students at SDN Lembah Sinara. This research was carried out in two cycles and ended in cycle II because it was declared successful, the cycle consisted of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subject of the study was the fifth grade students at SDN Lembah Sinara, which collected 28 students, consisting of 15 boys and 13 girls. The results of the analysis of the tests carried out in cycle II, only known from 28 students who took the test 3 students who did not complete so that the percentage of classical learning completeness reached 89.28%. This learning outcome has reached the specified increase, namely KBK > 85%, while the classical absorption has reached 71.25% which has also reached the specified indicator, namely DSK > 70%. The following is an explanation of the increase in the results of the analysis of learning outcomes from cycle I to cycle II. The first cycle of classical learning completeness 53.28% increased to 89.28% in the second cycle and the percentage of individual absorption mastery in the first cycle was 61.42% increased to 71.25% in the second cycle in the Civics learning process.

Keywords

Problem based learning, learning outcomes, civic learning

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa, serta mengetahui kemampuan pengelolaan guru dalam pembelajaran pada siswa Kelas V di SDN Lembah Sinara. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dan berakhir di siklus II karena dinyatakan telah berhasil, siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa Kelas V di SDN Lembah Sinara berjumlah 28 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan. Hasil analisis tes dilakukan pada siklus II, diketahui dari 28 orang siswa yang mengikuti tes hanya 3 orang siswa yang tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,28%. Peningkatan hasil belajar ini tersebut telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu KBK > 85%, sedangkan daya serap klasikal mencapai 71,25% yang juga telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu DSK > 70%. Berikut ini adalah uraian peningkatan hasil analisis tes hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Siklus I ketuntasan belajar klasikal 53,28% meningkat menjadi 89,28% pada tindakan siklus II serta persentase ketuntasan daya serap individu pada siklus I 61,42% meningkat menjadi 71,25% pada siklus II pada proses pembelajaran PKn.

Kata Kunci

pembelajaran berbasis masalah. hasil belajar, pembelajaran PKn

PENDAHULUAN

Menurut Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rizal, 2020). Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan guru mengajarkan mata pelajaran ini hanya dengan menggunakan metode ceramah monoton dimana hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah. Kondisi yang sama juga terjadi pada siswa Kelas V di SDN Lembah Sinara. Selama proses pembelajaran PKn, guru hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya 60%. Sementara berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal dibawah 85% sama dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa daya serap klasikal belum tuntas. Metode ceramah sebenarnya bagus digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Setiap mata pelajaran membutuhkan metode ceramah dalam proses penyampaian.

Prestasi adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. (Nurhajrah. 2016). Setiap orang pasti mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik orang tua, siswa dan lebih-lebih bagi guru. Menurut Sontani prestasi belajar adalah sebuah konsep dinamis yang tidak bersifat absolut dan senantiasa menarik untuk dipelajari. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana kemungkinan siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasi baik fisik maupun sikis. Prestasi belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar baik disekolah ,maupun diluar sekolah. (Firmansyah Arif. 2014).

Memperoleh prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah: faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak serta faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, iklim sekolah, keluarga, masyarakat, teman, guru, media,sarana dan pra sarana belajar. Siswa sebagai individu mempunyai keinginan mengembangkan potensinya yaitu meraih prestasi baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat (Huber. 2014).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pelajaran. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang berkaitan pada kenyataannya.

Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah yang sifatnya teksbook kepada siswa, melainkan guru harus mampu memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya. (Gagaramusu Yusdin. 2013).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini memberikan kesempatan pada peserta didik (siswa) untuk berlatih memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa tidak akan bosan mengikuti pembelajaran karena bisa terus menerus aktif. Selain itu juga dapat membantu siswa mengingat informasi serta dapat membantu siswa untuk menjadi mandiri dan percaya pada keterampilan mereka sendiri sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya yang meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Lembah Sinara, teridentifikasi bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PKn, khususnya di kelas V masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit siswa yang terlihat mengalami kebosanan dan kejenuhan saat pembelajaran PKn berlangsung. Selain itu masih banyak keluhan dari siswa tentang rendahnya kemampuan siswa dalam implementasi PKn di dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Sementara itu, hal ini jelas sangat berakibat buruk bagi perkembangan PKn ke depan. Oleh karena itu, perubahan model pembelajaran PKn yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama. Hal tersebut jelas merupakan suatu permasalahan yang merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PKn di sekolah adalah menanamkan keinginan atau ketertarikan siswa terhadap materi PKn yang dikorelasikan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Melihat pada data bahwa terdapat 4 siswa yang mencapai ketuntasan daya serap individu, dari jumlah keseluruhan siswa 28, berarti siswa yang belum mencapai ketuntasan daya serap individu adalah 24 siswa, dimana Daya Serap Individu yang diterapkan adalah 65%. Terdapatnya 24 siswa yang belum tuntas dengan persentase 49% DSI dan 14,28% persentase KBK. Rendahnya pencapaian nilai siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (classroom action research) adalah bagaimana sekelompok guru mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, dapat mengeksperimen suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Aqib. 2018). Penelitian tindakan kelas (classroom action research) ini dilakukan dengan kolaboratif dan partisipatif. Artinya dalam melakukan penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran PKn di Kelas V di SDN Lembah Sinara dalam hal ini Ibu Ningsih.,S.Pd, Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah yang

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa Kelas V di SDN Lembah Sinara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kelas. tahap persiapan dan tes awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas sebagai subyek penelitian, dengan materi yang akan dibahas, dan siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah kelas V yang berjumlah 28 orang siswa. Hasil observasi ini digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran PKn, kemudian dijadikan acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus 1. Hasil analisis tes awal diperoleh masih sangat rendah, yaitu rata-rata siswa hanya mencapai 49% (DSK) di bawah standar KKM yaitu 65% dan 14,28% (KBK) dengan pencapaian wajib 85%, maka pencapaian yang telah ditetapkan sekolah belum mencapai sesuai dengan ketentuan.

Tabel. 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	6 orang	21,43%
3.	Cukup	14 Orang	50%
4.	Kurang	8 Orang	28,57%
5.	Sangat Kurang	-	-

Tabel. 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	11 Orang	39,28%
3.	Cukup	13 Orang	46,43%
4.	Kurang	4	14,28%
5.	Sangat Kurang	-	-

Hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 75, sedangkan skor terendah mencapai 35, setelah dirata-ratakan seluruh skor yang diperoleh siswa klasikal diperoleh persentase daya serap klasikal 61,42% Dari 28 orang yang

mengikuti tes, ada 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dan setelah persentase, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 53,28%.

Perolehan daya serap klasikal yaitu 61,42% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $DSK > 85\%$, begitupun dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 53,28% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70%. Dengan demikian, walaupun terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dilaksanakan tindakan, namun penelitian ini masih dianggap belum tuntas karena belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga perlu untuk melanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Tabel. 3 Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	75
2.	Skor Terendah	35
3.	Jumlah Siswa	28
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	13
5.	Banyaknya siswa yang Tuntas	15
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah $(15/28) \times 100\%$	53,28%
7.	Daya Serap Klasikal (DSK) adalah $(1720/2800) \times 100\%$	61,42%

Tabel. 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik	5	17,86%
2.	Baik	15	53,57%
3.	Cukup	7	25%
4.	Kurang	1	3,57%
5.	Sangat Kurang	-	-

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik mencapai 17,86% yang diperoleh dari 5 orang dari jumlah siswa 28 orang, persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori baik mencapai 53,57% yang diperoleh dari 15 orang dari jumlah siswa 28 orang, persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori cukup mencapai 25% yang diperoleh dari 7 orang dari jumlah siswa 28 orang, dan persentase siswa yang termasuk dalam kategori kurang mencapai 3,57% yang diperoleh dari 1 orang dan jumlah siswa 28 orang.

Tabel. 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik	10	35,71%
2.	Baik	16	57,14%
3.	Cukup	1	3,57%
4.	Kurang	-	-
5.	Sangat Kurang	-	-

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik mencapai 35,71% yang diperoleh dari 10 orang dari jumlah siswa 28 orang, persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori baik mencapai 57,14% yang diperoleh dari 16 orang dari jumlah siswa 28 orang, dan persentase aktifitas siswa yang termasuk dalam kategori cukup mencapai 3,57% yang diperoleh dari 2 orang dari jumlah siswa 28 orang.

Analisis tes hasil belajar siswa bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 85 sedangkan skor terendah mencapai 55, setelah dirata-ratakan seluruh skor yang diperoleh klasikal diperoleh persentase daya serap klasikal 71,25% dari 28 yang mengikuti tes, ada 25 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dipersentasekan ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,28% serta masih terdapat 3 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas, namun persentase tetap dinyatakan telah berhasil.

Perolehan daya serap klasikal yaitu 71,25% telah mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu $DSK > 70\%$, begitupun dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 89,28% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $KBK > 85\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah berhasil walaupun masih dapat dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus III, namun mengingat proses pembelajaran di sekolah akan terganggu maka peneliti mencukupkan sampai disiklus II.

Tabel. 6 Analisis Hasil Tes Belajar Tindakan Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor Tertinggi	85
2.	Skor Terendah	55
3.	Jumlah Siswa	28
4.	Banyaknya siswa yang tidak Tuntas	3
5.	Banyaknya siswa yang Tuntas	25
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah $(25/28) \times 100\%$	89,28%
7.	Daya Serap Klasikal (DSK) adalah $(1995/2800) \times 100\%$	71,25%

Pembahasan

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PKn

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah, karena pada dasarnya seorang siswa dalam proses pembelajaran hendaknya mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada, begitupun dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa akan terlatih untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran PKn ini disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang ada dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah itu sendiri, dimulai dari tahap pertama yaitu orientasi siswa pada masalah. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran, menjelaskan

logistik yang diperlukan seperti menyiapkan alat tulis, mengajukan fenomena atau demonstrasi cerita mengenai materi Sikap Positif terhadap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari disiklus I dan begitupun materi di siklus II yang diajarkan untuk memunculkan masalah, serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dengan mengajak siswa untuk menyebutkan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan materi tersebut.

Dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal apa saja yang belum dimengerti mengenai materi Sikap Positif terhadap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa seperti mengapa sikap positif perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan apa manfaat dari berperilaku positif di masyarakat, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang sudah diajarkan, serta membimbing siswa untuk menemukan suatu masalah yang berkaitan dengan materi. Kemudian tahap ketiga, yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Adapun kegiatan dalam tahap ini adalah mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi, meminta siswa untuk mencatat informasi apa saja yang sudah ditemukan berkaitan dengan materi misalnya mengenai Sikap Positif terhadap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari apa saja yang ada dilingkungan sekitar, membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan mengenai masalah yang terjadi yang berkaitan dengan materi secara berkelompok, serta membimbing siswa untuk memecahkan masalah.

Dilanjutkan tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Adapun kegiatan dalam tahap ini yaitu membimbing siswa untuk mengembangkan materi dengan mengaitkan materi dengan contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, meminta siswa untuk menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok, menjelaskan pada siswa mengenai sistematika penyusunan laporan hasil pemecahan masalah yang sudah dilakukan, serta membimbing siswa untuk menyusun laporan hasil pemecahan masalah. Kemudian tahap yang terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan dalam tahap ini yaitu memberikan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan, menjelaskan dimana saja letak-letak kelemahan dan kesalahan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, menjelaskan kelebihan-kelabihan apa saja yang perlu dipertahankan selama proses pembelajaran, serta memberikan penguatan pada siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini ternyata mampu meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktifitas siswa dan guru yang diperoleh. Penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan ini menunjukkan bahwa semua kriteria aktifitas guru dan siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja.

Melalui penggunaan model pembelajaran ini siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang dipelajari, serta dapat meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Siswa dilatih untuk merumuskan masalah serta mampu untuk memecahkan masalah yang ditemukannya. Selain bagi siswa, penggunaan model pembelajaran ini juga sangat bermanfaat bagi guru karena dapat meningkatkan kompetensi serta dapat memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Helte dalam Rusman (2018) mengemukakan keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Masalah tergantung pada dua faktor, yaitu: pertama, jenis masalah yang dikonfrontasikan kepada siswa yaitu masalah yang menuntut pemecahan berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dan kedua, formasi dan kebermanfaatan fungsi kelompok kooperatif untuk memaksimalkan aktivitas dan partisipasi siswa secara keseluruhan.

2. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran PKn

Setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PKn di Kelas V SDN Lembah Sinara, terdapat perbedaan hasil belajar yang meningkat setiap siklusnya. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 15 orang siswa tuntas dari 28 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 53,28% dan daya serap klasikal adalah 61,42%. Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan yaitu karena pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini, dimana dalam proses pembelajaran guru hanya terfokus menyampaikan materi dan belum bisa memotivasi serta membimbing siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Namun hasil belajar tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelumnya tindakan yaitu sebesar 86,74%, terdapat peningkatan walaupun belum mencapai indikator yang ditetapkan, begitupun dengan ketuntasan klasikal yang belum mencapai 85% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara itu hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada hasil yang diperoleh pada siklus I.

Hasil analisis tes yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa dari 28 orang siswa yang mengikuti tes hanya 3 orang siswa yang tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,28%. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena pada siklus II guru sudah menyampaikan materi dengan lebih baik serta lebih mampu dalam membimbing siswa dalam proses menemukan masalah hingga memecahkan masalah. Perolehan tersebut telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $KBK > 85\%$, sedangkan daya serap klasikal mencapai 71,25% yang juga telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $DSK > 70\%$. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Berikut ini adalah

uraian peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal hasil analisis tes hasil belajar dan siklus I ke siklus II. Peningkatan persentase pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 53,28% meningkat menjadi 89,28% pada tindakan siklus II serta persentase ketuntasan daya serap individu pada siklus I 61,42% meningkat menjadi 71,25% pada siklus II pada proses pembelajaran PKn.

Alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pembelajaran ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengasah pengalaman kognitifnya dan keterampilan yang dimilikinya sehingga siswa mendapatkan pengetahuan kongkret dalam memecahkan suatu masalah. Berdasarkan apa yang sudah diuraikan di atas, dinyatakan penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PKn dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang sudah dilakukan bahwa hasil belajar siswa pada setiap mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siswa diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran PKn di Kelas V SDN Lembah Sinara.

KESIMPULAN

Ketuntasan Belajar Klasikal 14,28%, sedangkan Daya Serap Klasikal 49%. Tindakan siklus 1 dengan materi Sikap Positif terhadap pancasila dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal 53,28%, sedangkan Daya Serap Klasikal 61,42%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Kemudian pelaksanaan Hasil tes tindakan siklus II dengan materi Sikap Positif terhadap pancasila dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal 89,28% sedangkan Daya Serap Klasikal 71,25%. Indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 70% untuk daya serap klasikal serta 85% untuk ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan analisis hasil tes belajar siswa pada tindakan siklus II maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V di SDN Lembah Sinara dengan materi Sikap Positif terhadap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari begitupun pada siklus II. Dari hasil rata-rata sebelum penelitian, serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang cenderung meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2018). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SLB, TK. Bandung: CV Yrama Widya.
- Bromo Cyber Radio. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). [online]. Tersedia: <http://fbromocyber.azisgr.2019/05/pendidikan-kewarganegaraan-pkn.html>. [1 April 2021].
- Depdiknas .2006. Permendiknas No. 49 Tahun 2006 Tentang Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : Depdiknas.
- Firmansyah Arif. (2014).Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Tondo. *Elementary School of Education E-Journal*. Vol. 2 No.2.

- Gagaramusu Yusdin. (2014). Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Melalui Metode Permainan Siswa Kelas IV SDK Uwemea. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*.Vol.3 No.3 ISSN 2354-614X
- Hartono Legowo, G. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Huber Yaspin Tandi. (2014). Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SDN Inpres 2 Lolu. *Elementary School of Education E-Journal*.Vol 2 No.1
- Nurhajrah. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Rappojawa 71 Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 5 No. 3 ISSN:2089-8444.
- Nurhajrah. (2016). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Rappojawa 71 Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*. Vol. 5 No. 3 ISSN:2089-8444.
- Rizal. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa kelas V SDN Palu. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol.8 No.2 ISSN 2614-24554
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif* Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.